



TIPOLOGI RUMAH *PACENAN*, SITUBONDO, JAWA TIMUR BERDASAR GENDER

Gender-based Typologies of *Pacenan* Houses of Situbondo, East Java

Oleh: **Selvia Noer Agustin**^{1*}, **Widiastuti**²

Abstract

Pacenan houses are examples of vernacular architecture in Situbondo Regency, East Java Province. The lack of writing on this form of homes has encouraged authors to study them and to develop a typology of *pacenan*'s vernacular architecture based on gender. This study implements a qualitative approach supported by case studies of *pacenan* houses in Tanjung Pecinan Village, Mangaran District, and Situbondo Regency. The latest location is seen as the origin of the *pacenan* house. At first, an analysis of layout/spatial division and how spaces are zoned based on uses by male and female users is performed. Then, houses are grouped based on architectural differences. This activity is carried out by producing plans and three-dimensional drawings of all houses included in the study. This research develops two underlying considerations to be used to develop gender-based typologies: considerations regarding layout/spatial division and considerations about the overall existence of houses. Based on the layout, there are two typologies: female spaces that include an *amper*, *roma*, and kitchen, all of these spaces are part of the indoor formation. Male spaces consist of *rangghun*, *langgar* and *tanean lanjhang*. These are all located outside the houses. Then, based on the overall existence of houses, there are also two typologies. The first is based on the existence of distance between mothers' houses and daughters' houses. The second is based on the existence of *langgar*.

Keywords: typology; *pacenan* house; Situbondo; East Java; gender

Abstrak

Rumah *pacenan* adalah salah satu contoh arsitektur vernacular di Kabupaten Situbondo, Propinsi Jawa Timur. Minimnya tulisan tentang wujud rumah *pacenan* telah mendorong penulis untuk menstudi serta membangun tipologinya berdasarkan pertimbangan gender. Metode yang digunakan adalah kualitatif didukung oleh studi kasus dari beragam rumah *pacenan* yang berlokasi di Desa Tanjung Pecinan, Kecamatan Mangaran, dan Kabupaten Situbondo. Lokasi terakhir dipandang sebagai daerah asal kelahiran rumah *pacenan*. Di awal dilaksanakan analisis layout rumah *pacenan* yang dizone berdasar pemanfaatannya oleh pengguna lelaki dan/atau perempuan. Kemudian dilakukan pengelompokan tipe rumah yang berbeda. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memproduksi denah dan gambar tiga dimensi dari semua rumah yang menjadi bagian studi. Penelitian ini menunjukkan dua dasar pertimbangan yang bisa dipakai membangun tipologi rumah *pacenan* berbasis gender, yaitu: pertimbangan terkait layout-divisi ruang dan pertimbangan terkait eksistensi rumah secara keseluruhan. Berdasarkan layout, dibangun dua tipologi ruang, yaitu: ruang perempuan yang terdiri dari *amper*, *roma* dan dapur, ruang-ruang ini berada di dalam rumah. Dan ruang lelaki yang terdiri dari *rangghun*, *langgar* dan *tanean lanjhang*. Semua ruang ini berada di luar rumah. Berdasarkan wujud rumah secara keseluruhan dibangun dua tipologi. Tipologi pertama didasari oleh keberadaan jarak antara rumah ibu dan rumah anak perempuan. Tipologi kedua didasari atas keberadaan *langgar*.

Kata kunci: tipologi; rumah *pacenan*; Situbondo; Jawa Timur; gender

¹ Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Udayana
Email: selvia.noer@gmail.com

² Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Udayana
Email: widiastuti@unud.ac.id

Pendahuluan

Di era modernisasi ini, arsitektur juga berkembang mengikuti zaman. Keberadaan arsitektur vernakular masih eksis di kehidupan masyarakat daerah, salah satunya di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur yang bernama rumah *pacenan*. Eksistensi rumah *pacenan* ini tersebar hampir diseluruh wilayah pinggiran Kabupaten Situbondo. Namun masih sedikit sekali yang mendokumentasikannya menjadi sebuah karya tulis. Oleh karenanya penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan karya arsitektur vernakular dan menambah wawasan pembaca terhadap keberadaan rumah *pacenan*.

Tipologi merupakan suatu metode pengklasifikasian wujud arsitektur yang dilakukan lebih kepada hal-hal yang bersifat fisik yaitu berupa bentuk, ukuran, struktur dan hal-hal yang terkait dengan sifat-sifat dasar dari wujud arsitektur (Prajnawrdhi, 2017). Tipologi merupakan studi tentang pengelompokkan objek sebagai model, melalui kesamaan bentuk dan struktur dan merupakan sebuah studi tentang tipe dengan kegiatan kategorisasi dan klasifikasi untuk menghasilkan tipe. Kegiatan kategori dan tipe tersebut sekaligus dapat dilihat keragaman dan keseragamannya (Iswati dalam Santoso, 2011). Sehingga tipologi dipilih menjadi metode dalam penulisan ini untuk mengklasifikasikan rumah *pacenan* berdasar fisik yang diharapkan dengan mudah untuk diketahui pembaca melalui gambar dan tulisan. Selain itu untuk mengetahui benang merah dari keberagaman dan keseragaman rumah *pacenan*.

Ditinjau dari sejarahnya rumah *pacenan* lahir dari akulturasi rumah *tanean lanjhang* dari Pulau Madura yang secara geografis letak Kabupaten Situbondo berdekatan dengan Pulau Madura. Dimana suku Madura menganut paham matrilineal (keturunan dari garis ibu) dalam sistem kekerabatannya. Banyak peneliti sebelumnya yang membahas tentang keistimewaan perempuan dalam arsitektur suku Madura. Menurut Sattar (2013) garis keturunan masyarakat Madura adalah matrilineal, hal ini tampak pada tata atur dan kepemilikan rumah. Rumah identik dengan perempuan, artinya perempuan adalah pemilik sekaligus pemakai rumah. Oleh karenanya isu gender ini diangkat untuk menambah pengetahuan tentang rumah *pacenan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tipologi rumah *pacenan*, Situbondo berdasar gender. Gender yang dimaksud adalah pembagian ruang laki-laki dan ruang perempuan. Manfaat dari penelitian ini sebagai arahan Pemerintah Desa Tanjung Pecinan untuk mengkonservasi rumah *pacenan* belajar dari tipologi rumah *pacenan* berdasar gender.

Review Literatur

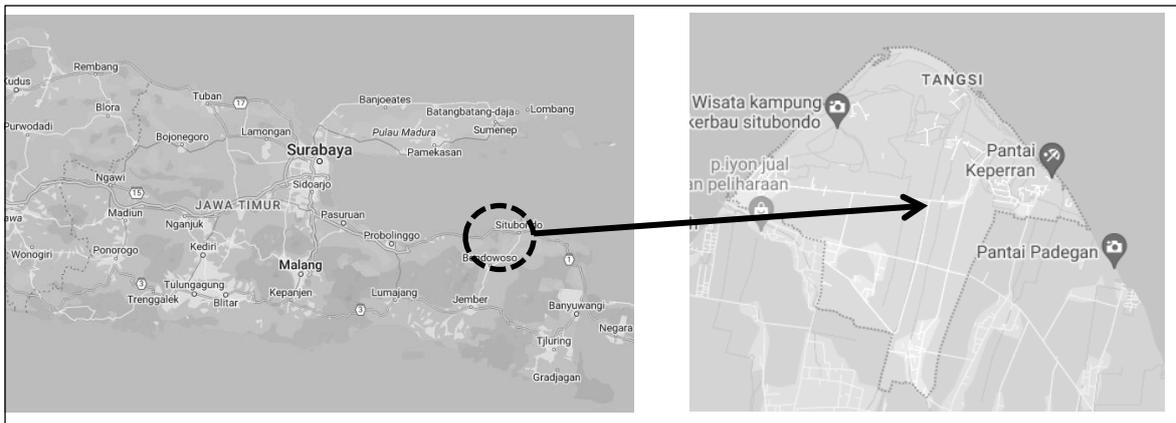
a. Tipologi

Tipologi merupakan sebuah teknik di dalam mengklasifikasikan sebuah tipe berdasarkan sebuah penelusuran terhadap asal-usul dari terbentuknya obyek arsitektural (Sukada, 1989). Menurut Santoso, tipologi merupakan ilmu mengelompokkan objek sebagai model, berdasarkan persamaan bentuk dan struktur serta pengelompokan tipe dengan kegiatan kategorisasi dan klasifikasi untuk menghasilkan tipe sehingga dapat dilihat keragaman dan keseragamannya. Pengertian lainnya dinyatakan sebagai suatu metode pengklasifikasian wujud arsitektur yang dilakukan lebih kepada hal-hal yang bersifat fisik yaitu berupa

bentuk, ukuran, struktur dan hal-hal yang terkait dengan sifat-sifat dasar dari wujud arsitektur (Prajnawrdhi, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipologi merupakan studi berupa teknik metode pengklasifikasian wujud arsitektur yang dilakukan lebih kepada hal-hal yang bersifat fisik yaitu berupa bentuk, ukuran, struktur yang menghasilkan sebuah tipe untuk melihat keragaman dan keseragaman karya arsitektur. Dalam penelitian ini tipologi ditujukan untuk mengklasifikasikan rumah *pacenan* dalam tata ruang dan tata bentuk. Dimana dalam tata ruang dan tata bentuk tersebut ada konsep pembagian ruang berdasar gender.

b. Rumah *Pacenan*, Situbondo, Jawa Timur

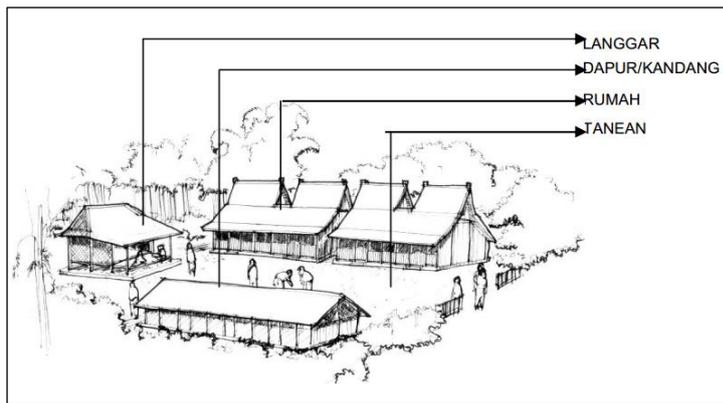
Lokasi penelitian berada di Desa Tanjung Pecinan, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur (Gambar 1). Desa ini dipercaya masyarakat Situbondo sebagai tempat lahirnya rumah *pacenan*. *Pacenan* merupakan bahasa Madura dari Pecinan yang diambil dari nama Desa Tanjung Pecinan. Desa Tanjung Pecinan terletak di area pesisir pantai dengan garis pantai 7,5 KM di ujung utara Kabupaten Situbondo. Posisi Desa Tanjung Pecinan dekat dengan Pulau Madura.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Tanjung Pecinan

Sumber: Modifikasi Google Maps, 2023

Menurut KBBI, tanjung adalah tanah (ujung) atau pegunungan yang menganjur ke laut (ke danau); pecinan adalah tempat permukiman orang Cina. Sedangkan menurut Badan Arkeologi, pecinan merupakan permukiman masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia yang telah ada jauh sebelum bangsa Eropa datang, terutama di bandar-bandar perdagangan sepanjang pesisir pantai utara Pulau Jawa. Namun yang menghuni Desa Tanjung Pecinan saat ini secara fisik tidak ada yang beretnis Tionghoa melainkan hampir keseluruhan keturunan dari etnis Madura. Menurut Arifurrohman (2016), rumah *pacenan* memiliki banyak kesamaan dengan rumah tradisional Madura karena menurut sejarahnya dahulu orang asli Madura bermigrasi ke Pulau Jawa tepatnya di Desa Tanjung Pecinan dan menetap serta membuat rumah seperti di asal tempat tinggalnya. Setelah beberapa tahun rumah tersebut mengalami perubahan pada bentuk atap dan penambahan ornamen pada pintu, jendela dan pagar pada teras oleh penduduk asli Desa Tanjung Pecinan. Rumah tradisional Madura disebut *Tanean Lanjhang*. Sebutan nama yang sama digunakan oleh penduduk Desa Tanjung Pecinan dalam menyebut kompleks rumah tradisionalnya. Gambaran dari *Tanean Lanjhang* di Pulau Madura sendiri tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Konsep Rumah *Tanean Lanjhang*.

Sumber: Tulistyantoro, 2005

Tanean lanjhang adalah kompleks permukiman tradisional masyarakat etnis Madura dengan halaman yang memanjang dari barat ke timur dengan beberapa rumah yang menjadikan halaman ini sebagai halaman bersama. Menurut Tulistyantoro (2005), *Tanean* merupakan ruang utama, berada di tengah-tengah permukiman berupa ruang terbuka yang multifungsi. Sehari-hari digunakan sebagai tempat sosialisasi antar anggota keluarga, tempat bermain anak-anak, menjemur hasil panen. Saat hari-hari khusus digunakan untuk melakukan aktivitas ritual yang melibatkan banyak orang seperti upacara daur hidup mulai dari selamat kehamilan, selamat bayi, khitanan, pernikahan hingga upacara kematian. Menurut Sattar (2015) *tanean* sifatnya terbuka dengan pembatas yang tidak permanen, tetapi untuk memasuki *tanean* harus melalui pintu yang tersedia. Apabila memasuki *tanean* tanpa melewati pintu maka akan dianggap tidak sopan. Orang luar, khususnya laki laki, akan berada di luar *tanean* apabila dalam *tanean* tersebut tidak ada laki laki. Nilai seperti itu menandai adanya pembagian ruang berdasar gender di konsep rumah *tanean lanjhang*.

c. Peran Gender di Permukiman Tradisional Madura

Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis seperti aspek sosial, budaya dan psikologis (Arbain, 2015). Gender dapat memperlihatkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari nilai dan tingkah laku. Pada penelitian ini aspek gender akan dilihat dalam rumah *pacenan* yang memiliki kemiripan dengan rumah *tanean lanjhang* etnis Madura. Permukiman tradisional madura adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Satu kelompok rumah terdiri atas dua sampai sepuluh rumah, atau dihuni sepuluh keluarga yaitu keluarga batih yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya. Jadi hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982) Susunan rumah disusun berdasarkan hirarki dalam keluarga yakni urutan rumah orang tua, anak-anak, cucu-cucu dan cicit-cicit dari keturunan perempuan. Kelompok keluarga yang demikian yang disebut koren atau rumpun bambu. Garis keturunan masyarakatnya adalah matrilineal. Hal ini tampak pada tata atur dan kepemilikan rumah, meskipun saat ini mereka menganut *extended family*. Rumah identik perempuan dan dimiliki bersama, artinya perempuan adalah pemilik sekaligus pemakai rumah (Tulistyantoro, 2005). Peran gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembagian ruang laki-laki dan ruang perempuan. Dimana di

permukiman tradisional Madura menurut Tulistyantoro (2005) dibagi atas ruang laki-laki dan perempuan. Pembagian berdasar arah mata angin, utara sebagai tempat tinggal perempuan dengan ruang yang tertutup, gelap, posisi lebih tinggi sebagai simbolisasi sumber kehidupan, tempat memulainya kehidupan. Rumah hanya digunakan untuk tempat tinggal perempuan dan bagian luar atau serambi dipakai untuk menerima tamu perempuan juga. Sebaliknya di bagian selatan adalah daerah yang terbuka, terang, kiri, bawah, tanpa peninggian lantai adalah daerah laki laki. Pembagian ruang laki-laki dan perempuan ini apakah juga terjadi pada rumah *pacenan* Situbondo?, oleh karenanya penelitian ini dilakukan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian tipologi rumah *pacenan*, Situbondo, Jawa Timur berdasar gender adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis berupa *layout* rumah adat *pacenan* yang di-*zoning* berdasar gender dari penggunaannya sehari-hari. Kemudian dikelompokkan berdasar tipe-tipe rumah yang berbeda. Metode studi kasus merupakan metode yang sesuai untuk penelitian ini sebab metode ini memberikan kesempatan untuk melakukan penelaahan secara menyeluruh terhadap obyek kasus dengan menggunakan beberapa pendekatan. Dengan menggabungkan beberapa pendekatan akan memberikan hasil yang lebih akurat. Oleh sebab itu metode ini merupakan metode yang sangat sesuai untuk penelitian-penelitian pada ranah ilmu-ilmu sosial (Flyvbjerg, 2006; Yin, 2009). Kasus yang dipilih merupakan rumah *pacenan* yang masih memiliki bentuk asli dan menerapkan konsep *tanean lanjhang* di Desa Tanjung Pecinan, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo yang merupakan asal lahirnya rumah *pacenan*. Survey awal dilakukan dengan mengelilingi Desa Tanjung Pecinan secara menyeluruh untuk melihat keberagaman rumah *pacenan* yang ada di lapangan. Kemudian melakukan pengelompokan berdasar data yang ada di lapangan berdasar elemen tata ruang yang terbentuk dan implikasinya terhadap peran gender. Dimana pengelompokan rumah *pacenan* didapatkan dua tipe. Lalu dipilih kasus yang mewakili masing-masing kelompok tersebut. Kasus dipilih mewakili tipe-tipe rumah *pacenan* yakni rumah *pacenan* milik keluarga Ibu Sofia dan keluarga Ibu Zainiye. Data didapat berupa data primer dari pengamatan langsung berupa pemotretan, wawancara kepada pemilik rumah dan data sekunder dari literasi. Lalu dianalisis dengan menggambar ulang *layout* rumah yang di-*zoning* berdasar pembagian ruang laki-laki dan perempuan. Hasil yang diperoleh dari analisis dikelompokkan berdasar tipe-tipe rumah *pacenan* yang ada di lokasi ditampilkan dalam bentuk gambar dan penjelasan yang deskriptif.

Data, diskusi, dan hasil/temuan

a. Pembagian Ruang Rumah *Pacenan*, Situbondo Berdasar Gender

Rumah adat merupakan bangunan tempat tinggal yang dapat diwariskan secara turun temurun, didalamnya terdapat struktur, memiliki bentuk, fungsi ruang, dan ragam hias dengan ciri khas tersendiri (Said, 2004). Rumah *Pacenan*, Situbondo merupakan rumah adat berupa satu massa bangunan yang sederhana. Rumah ini terdiri dari tiga ruang utama yaitu *amper*, *roma* dan *dapor*. *Amper* atau teras berfungsi sebagai tempat menerima tamu

berupa ruang semi terbuka pada bagian depan rumah. *Roma* merupakan ruang tidur dan tempat menyimpan harta benda berupa ruang tertutup dan gelap. *Dapor* atau dapur tempat untuk memasak dan menyimpan hasil panen yang letaknya paling belakang. Berdasar pembagian ruang, fungsi ruang, kepemilikan rumah, kebiasaan tinggal dalam keluarga, masyarakat *Pacenan* dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang menganut paham matrilineal (keturunan dari garis ibu) sama seperti suku Madura. Pembagian tata ruang rumah *pacenan* dalam dilihat seperti Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Gambaran Rumah *Pacenan*

Sumber: Observasi Lapangan, 2023

Selain pembagian tata ruang rumah *pacenan* yang masih bertahan, penempatan posisi rumah juga bertahan. Penempatan posisi rumah berurut sesuai dengan urutan susunan keluarga, berdasarkan garis perempuan atas kelahiran atau waktu pernikahan. Menurut Ibu Sofia (Wawancara, 10 Desember 2022) rumah ibu atau rumah yang utama berada di sisi kanan dan anak perempuannya selalu dibangun rumah di sebelah kirinya secara berurutan jika anak perempuannya lebih dari satu (Gambar 4). Pola ini juga terlihat di hampir semua rumah *pacenan* yang ada walaupun seiring berkembangnya zaman lahan semakin menyempit dan membangun rumah dilakukan di lahan kosong yang ada.



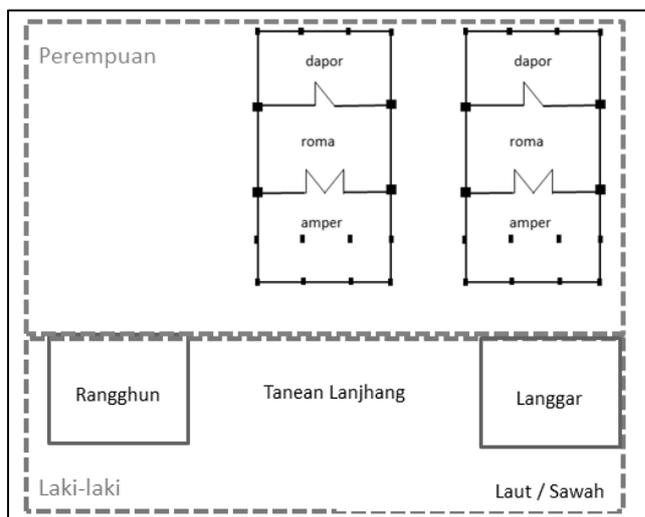
Gambar 4. Rumah *Pacenan*

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2023

Penempatan posisi anak perempuan sebagai pemilik rumah adalah salah satu implikasi peran gender dalam arsitektur rumah *pacenan*. Menurut Ibu Sofia (wawancara, 10 Desember 2022) pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam rumah *pacenan* ini dimulai dari saat rumah ini direncanakan. Jika akan menikah pihak perempuan berperan

sebagai penyedia lahan kosong yang akan dibangun rumah diutamakan di sebelah kiri rumah Ibu. Kemudian pihak laki-laki wajib membawa *ben-ghiben* yaitu seserahan lamaran berupa rumah. Rumah yang dimaksud adalah semua material bangunan rumah *pacenan* mulai dari pondasi sampai atap beserta isi perabotan rumah hingga siap huni. Rumah ini akan dibangun dan digunakan setelah mereka menikah. Tradisi seperti ini masih dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat tradisional di Desa Tanjung Pecinan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Noor (2021) bahwa konsep arsitektur vernakular merupakan suatu kajian yang mempelajari proses pembentukan sebuah hunian mulai dari proses desain hingga pembentukan fisiknya yang menyesuaikan lingkungan sekitarnya, serta mampu diwariskan secara turun-temurun. Dimana dalam rumah *pacenan* melalui proses perencanaan yang berimplikasi terhadap pembagian peran gender.

Pembagian peran gender di rumah *pacenan* juga dibagi bedasar tata ruang (Gambar 5). *Amper*, *roma* dan *dapor* banyak digunakan oleh perempuan dalam kegiatan sehari-hari. Ruang dalam rumah dihuni oleh perempuan dan anak-anak kecil. Laki-laki dewasa memiliki ruang yang berada di luar dan sifatnya sangat umum seperti *langgar*, *rangghun* dan *tanean lanjhang*. *Langgar* adalah mushollah yakni tempat ibadah umat Islam yang digunakan juga untuk tempat tidur anak laki-laki remaja. Tidak semua rumah *pacenan* memiliki *langgar* dikarenakan faktor ekonomi dan posisinya yang dekat dengan masjid. *Rangghun* adalah gazebo yang ada hampir disemua rumah *pacenan* yang berfungsi untuk menjamu tamu laki-laki ataupun sekedar bersantai. *Tanean lanjhang* merupakan halaman bersama yang digunakan untuk tempat sosialisasi antar anggota keluarga, tempat bermain anak-anak melakukan kegiatan sehari-hari seperti menjemur hasil nelayan ataupun hasil panen, tempat melakukan ritual keagamaan dan kegiatan lain yang melibatkan banyak orang.



Gambar 5. Analisis Gender berdasar *Layout* Rumah *Pacenan*

Sumber: Hasil Obervasi Lapangan, 2023

Mayoritas laki-laki di sana bekerja sebagai nelayan dan bertani sehingga banyak menghabiskan waktunya di laut ataupun di sawah. Demikian juga anak laki-laki remaja jarang ditemui di sini karena mereka memiliki tradisi *mondok*. *Mondok* adalah merantau untuk menempuh pendidikan agama Islam di instansi pendidikan dibawah naungan

pengasuh kiyai. Sehingga rumah milik perempuan karena mereka berpendapat bahwa perempuan adalah awal kehidupan. Kedudukan perempuan jelas sekali posisinya, terlindungi dan memiliki posisi yang istimewa, perempuan memiliki ruang khusus berupa rumah.

Ditinjau dari *layout* rumah *pacenan* pembagian ruang berdasar gender ini merujuk pada perempuan dalam peran rumah tangga atau domestik. Dimana menurut Ajizah (2021) dalam terminologi studi wanita peran dan posisi khusus ini disebut sebagai peran reproduksi yang sepenuhnya bertanggungjawab dalam sektor domestik. Dalam pandangan Antrobus (2004) peran dan posisi perempuan yang statusnya sebagai ibu rumah tangga terkesan mutlak. Hal ini kemudian yang melahirkan persepsi bahwa perempuan sebagai pembawa misi domestik. Sehingga pembagian ruang dalam rumah *pacenan* untuk perempuan dapat dikelompokkan pada ruang domestik yakni ruang *amper*, *roma* dan *dapor*. Sedangkan pembagian ruang laki-laki pada ruang yang bersifat publik berupa *langgar*, *rangghun* dan *tanean lanjhang*.

b. Tipologi Rumah *Pacenan* Situbondo

Hasil observasi lapangan secara keseluruhan di Desa Tanjung Pecinan terdapat beberapa tipe rumah *pacenan*. Penulis mengelompokkannya menjadi dua kategori tipologi rumah *pacenan*. Pertama, berdasarkan posisi rumah *pacenan* dari rumah ibu dan rumah anak perempuan memiliki jarak dan tidak. Kedua, ada tidaknya *langgar* dalam rumah *pacenan*. Setiap keluarga yang terdiri dari rumah ibu dan anak perempuan selalu terdapat *rangghun* atau gazebo, beberapa ada yang memiliki *langgar* yang digunakan satu keluarga untuk beribadah. Berikut penjabaran dari dua tipe tersebut.

b.1 Rumah *Pacenan* Berjarak dan Tidak Berjarak

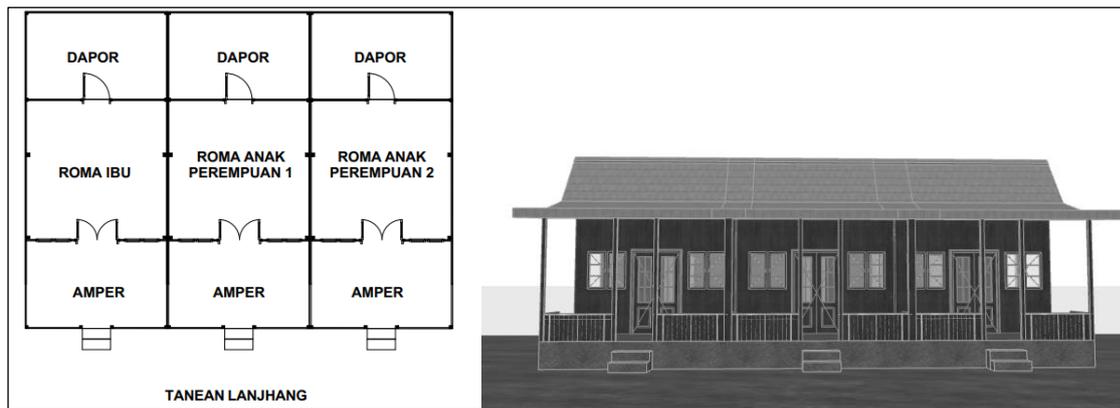
Kelompok rumah *pacenan* ada yang memiliki jarak antara rumah ibu dan rumah anak perempuannya. Jarak ini disebut *long-longan* yang artinya jalan kecil yang hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki sekaligus berfungsi sebagai batas rumah satu dan lainnya. Tipe berjarak ini kebanyakan ditemui di pinggir jalan utama desa. Jarak ini juga memiliki fungsi untuk penghawaan alami untuk memasukkan angin pada ventilasi silang ruang dalam rumah (*roma* dan *dapor*) dan juga masuknya pencahayaan alami agar ruang rumah *pacenan* tidak lembab. Tipe rumah ini digambarkan dengan rumah *pacenan* milik keluarga Ibu Sofia (Gambar 6).



Gambar 6. Gambaran Rumah *Pacenan* Keluarga Ibu Sofia

Sumber : Hasil Observasi Lapangan, 2023

Selain berjarak, ada juga yang tidak berjarak antara rumah ibu dan rumah anak perempuannya. Kasus yang diangkat adalah rumah *pacenan* milik keluarga Ibu Zainiye (Gambar 7). Dimana Ibu Zainiye memiliki dua putri yang menghuni rumah *pacenan* di sebah kirinya. Rumah ibu dan anak perempuan berdempetan dan terdapat *long-longan* atau jarak ketika berbeda keluarga. Pada kasus rumah Ibu Zainiye jarak berada di kanan rumah ibu dan kiri rumah anak perempuan kedua.



Gambar 7. Gambaran Rumah *Pacenan* Keluarga Ibu Zainiye

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2023

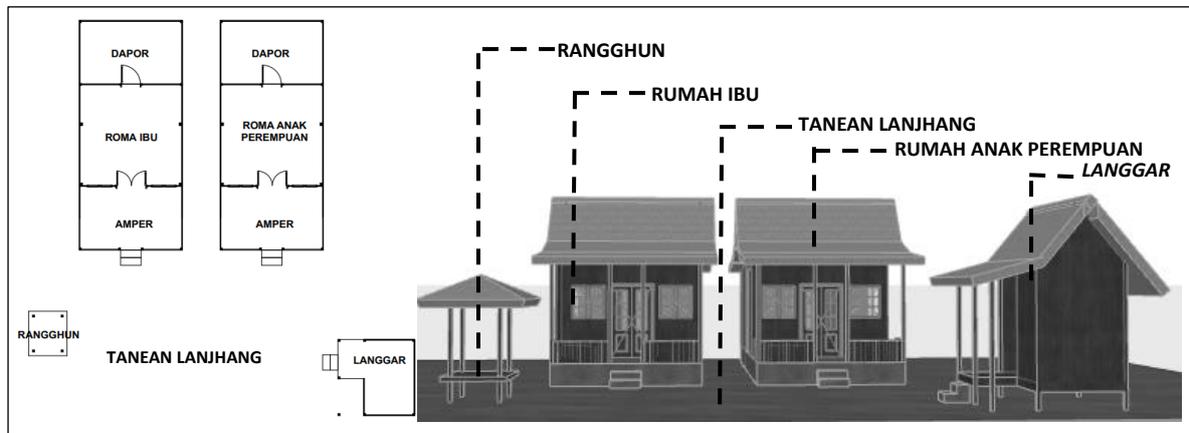
Implikasi terhadap pembagian ruang berdasar gender pada rumah *pacenan* yang tidak memiliki jarak ialah ruang laki-laki dan perempuan memiliki batas yang lebih tegas. Ruang dalam berupa *amper*, *roma* dan *dapor* sebagai ruang perempuan serta ruang luar berupa *rangghun* dan *tanean* sebagai ruang laki-laki. Selain itu jarak pada rumah *pacenan* berarti batas yang tegas antara satu keluarga inti berdasar keturunan ibu dengan keluarga lainnya. Hal ini menggambarkan kesamaan dengan sistem kekerabatan suku Madura yakni matrilineal. Menurut Sattar (2017) garis keturunan masyarakat Madura adalah matrilineal. Tidak adanya jarak rumah *pacenan* dalam satu ibu memberi gambaran sistem matrilineal yang kuat pada masyarakat Desa Pecinan, Mangaran, Situbondo.

b.2 Rumah *Pacenan* Memiliki *Langgar* dan Tidak Memiliki *Langgar*

Hampir semua rumah *pacenan* memiliki *rangghun*, tetapi tidak dengan *langgar*. Satu keluarga dalam rumah *pacenan* memiliki satu *langgar* yang digunakan untuk beribadah seperti sholat berjamaah, ngaji dan *wirid*. Pemilik rumah *pacenan* dengan *langgar* membedakan ruang suci dan tidak dalam rumahnya. Posisi *langgar* selalu terpisah dengan rumah utama dan berada di ujung barat dalam *tanean lanjhang* kemanapun orientasi rumah. Hal ini dikarenakan barat adalah arah kiblat. Arah kiblat sebagai arah untuk menghadap umat Islam dalam melaksanakan ibadah salat harus benar-benar diperhatikan (Syarif, 2012). Pada Gambar 8 yang merupakan kasus rumah Ibu Sofia, *langgar* berada di depan rumah beliau, karena beliau merupakan anak perempuan satu-satunya, yang menjadi batas barat dengan keluarga lainnya.

Langgar pada rumah *tanean lanjhang* suku Madura berfungsi sebagai pusat aktivitas laki-laki yaitu transfer nilai religi kepada juniornya, sebagai tempat bekerja pada siang hari, tempat menerima tamu, tempat istirahat dan tidur bagi laki laki, serta dipakai untuk melakukan ritual keseharian dan juga sebagai gudang hasil pertanian (Mansurnoor, 1990).

Fungsi *langgar* cukup berbeda dengan yang ada di rumah *pacenan* yang digunakan untuk aktifitas ritual keagamaan saja. Dikarenakan rumah *pacenan* memiliki *rangghun* yang berfungsi untuk bekerja pada siang hari dan tempat menerima tamu laki-laki.



Gambar 8. Gambaran Rumah *Pacenan* dengan *Langgar*

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2023

Dari penjelasan tersebut cukup jelas bahwa ruang *langgar* ini merupakan ruang laki-laki. Laki-laki adalah imam dalam keluarga yang memimpin untuk beribadah dan laki-laki selalu menggunakannya karena perempuan jika menstruasi tidak boleh menggunakannya. Rumah *pacenan* yang tidak memiliki *langgar* bagian depan rumahnya digunakan untuk *tanean*. Menurut Ibu Salamah (wawancara, 10 Desember 2022) rumah *pacenan* yang tidak memiliki *langgar* dikarenakan faktor ekonomi karena tidak mampu untuk membangunnya selain juga dekat dengan masjid.

Kesimpulan

Rumah *pacenan* di Desa Tanjung Pecinan, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo terdiri dari ruang dalam berupa *amper*, *roma* dan *dapor* serta ruang luar berupa *tanean lanjhang*, *rangghun* dan *langgar*. Peran gender pada rumah *pacenan* dimulai dari rumah ini direncanakan dimana pihak perempuan wajib menyediakan lahan untuk membangun di sisi kiri rumah ibu, pihak laki-laki wajib menyediakan semua material untuk membangun rumah *pacenan* beserta perabotan rumahnya sebagai *benghiben* atau seserahan lamaran. Kepemilikan rumah menjadi milik perempuan. Pembagian rumah *pacenan* berdasar gender ruang perempuan berupa ruang dalam di sisi belakang yang tertutup yaitu *amper*, *roma* dan *dapor* karena banyak aktivitas dilakukan di ruang tersebut. Ruang laki-laki berupa ruang luar di sisi depan yang terbuka yaitu *tanean lanjhang*, *rangghun* dan *langgar*. Tipologi rumah *pacenan* dibagi berdasar ada tidaknya jarak antara rumah ibu dan rumah anak perempuan. Jarak antar rumah disebut *long-longan* yang menjadi bagian dari *tanean lanjhang* sebagai ruang laki-laki. Tipologi kedua berdasar ada tidaknya *langgar* dalam rumah *pacenan*. *Langgar* merupakan tempat beribadah umat muslim yang menjadi ruang laki-laki karena laki-laki adalah imam dalam keluarga yang memimpin untuk beribadah dan laki-laki selalu menggunakannya tidak seperti perempuan ketika menstruasi tidak boleh menggunakannya.

Daftar Pustaka

- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2015). Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 75-94.
- Arifurrohma, M., Koriawan, G. E. H., Erg, M., & Rediasa, I. N. (2016). Arsitektur Rumah Pacenan di Desa Nelayan Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 6(2).
- Bharuna S, A. A. G. D. (2017). Perkembangan Spasial di Desa Pengotan – Bangli. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 4(1), 37-48.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2017.v04.i01.p04>
- Bharuna S, A. A. G. D., Aritama, A. A. N., & Salain, K. M. (2024). Arsitektur Bangunan Suci di Desa Bayung Gede: Studi Bentuk dan Konsep Filosofis. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 11(1), 101-120.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2024.v11.i01.p06>
- Bria, F. H., & Suartika, G. A. M. (2022). Konsep Eko-Arsitektur pada Permukiman Adat Desa Lasaen, Kabupaten Malaka, NTT. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 9(2), 125-144.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2022.v09.i02.p03>
- Darma, K. A. S., & Suryada, I G. A. B. (2023). Bale Buga Desa Adat Tenganan Pegringsingan -Sebuah Eksplorasi Tektonika Bangunan. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 10(1), 63-74.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2023.v10.i01.p05>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1982). *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Flyvbjerg, B. (2006). Five Misunderstandings about Case-Study Research. *Qualitative Inquiry*, 12, (219), 219-244.
- Hariyanto, A. D., Triyadi, S., & Widyowijatnoko, A. (2020). Teknik Tradisional pada Struktur Rumah Panggung di Kabupaten Bima Untuk Ketahanan Terhadap Gempa. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 7(1), 5-14.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2020.v07.i01.p02>
- Wirata, I M., & Sueca, N. P. (2014). Konsep Arsitektur Rumah Adat Suku Sasak di Dusun Segenter, Kecamatan Bayan, Lombok Utara, NTB. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 1(1), 51-64.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2014.v01.i01.p05>
- Maharani, S. A., Suartika, G. A. M., & Saputra, K. E. (2021). Transformasi Elemen Rancang Bangun Tradisional dalam Tampilan Arsitektur Bangunan Kekinian. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 8(1), 61-78.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2021.v08.i01.p06>
- Mansurnoor, I. A.. (1990). *Islam: In Indonesian World Ulama Of Madura*. Yogyakarta: Gadjahmada Press.
- Noor, I M. K., Siwalatri, N. K. A, & Widiastuti (2021). Konsep Arsitektur Rumah Adat Suku Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 8(2), 95-110.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2021.v08.i02.p02>

- Nuryanto, Surasetja, R. I., & Ahdiat, D. (2020). Imah Panggung Arsitektur Sunda sebagai Model Desain Rumah Ramah Banjir di Jawa Barat. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 7(1), 53-70.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2020.v07.i01.p06>
- Perdana, M.R. (2016). Tata Spasial Permukiman Tradisional Manggarai Berdasar Ritual Penti di Kampung Wae Rebo di Pulau Flores. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 3(2), 173-200.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2016.v03.i02.p06>
- Prajnawrdhi, T. A., & Yudiantini, N. M. (2017). *Tipologi Rumah Adat pada Desa Bali Aga: Studi Kasus Pada Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng*. Disajikan dalam Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA), Bali, Indonesia (pp. 103-108).
- Said, A. A. (2004). *Toraja Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak.
- Santoso, I., & Wulandanu, B. G. (2011). Studi pengamatan Tipologi Bangunan pada Kawasan Kauffman Kota Malang. *Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online*, III(2).
- Sattar, A. (2015). Tania Lanjang, Pola Tata Ruang dan Kekerabatan Masyarakat Madura. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Sukada, B. A.(1989). Memahami Arsitektur tradisional Dengan Pendekatan Tipologi. In Eko Budi Harjo (ed), *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Swanendri, N. M. (2017). *Pola Spasial Permukiman Desa Pakraman Timbrah, Karangasem*. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 4(1), 93-108.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2017.v04.i01.p08>
- Syarif, M. R. (2012). Problematika Arah Kiblat dan Aplikasi Perhitungannya. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 9(2). 245-269.
- Tulistyantoro, L. (2005). Makna Ruang Pada Tanean Lanjang di Madura. *Dimensi Interior*, (3), 2.
- Wirata, I N., & Sueca, N. P. (2014). Konsep Arsitektur Rumah Adat Suku Sasak di Dusun Segenter, Kecamatan Bayan, Lombok Utara –NTB. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 1(1), 51-64.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2014.v01.i01.p05>
- Yin, R. K.(2009). *Case Study Research: Design and Methods* (fourth edition). Los Angeles: SAGE

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Prodi Arsitektur Universitas Ibrahimy Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukerejo, Situbondo karena mendanai semua kegiatan kuliah Magister Arsitektur. Terimakasih kepada semua pengajar mata kuliah Publikasi 2 Program Magister Arsitektur Universitas Udayana karena telah memberi tugas, bimbingan dan arahan menulis artikel arsitektur ini. Ibu Widiastuti, selaku pembimbing karena telah membimbing dengan baik dan sabar. Kedua kepada narasumber Ibu Salamah dan Ibu Sofia yang telah bersedia diwawancara dan rumahnya dijadikan kasus penelitian.